

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman kesopanan pada anak usia dini sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter di masa depan. Pada usia dini, anak-anak berada dalam masa pembentukan kepribadian, sehingga memerlukan bimbingan yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai kesopanan (Hidayati and Rahmawati, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai contoh utama dalam pembentukan kesopanan. Sikap, perilaku, dan interaksi guru dengan anak menjadi teladan yang diikuti oleh anak-anak (Yusri et al. 2021).

Pembelajaran tematik integratif adalah salah satu metode yang dianggap sesuai untuk anak usia dini (Mulyasa, 2022). Pembelajaran tematik integratif memungkinkan anak-anak mempelajari kesopanan dalam konteks tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu tema pembelajaran yang komprehensif, sehingga anak-anak dapat memahami keterkaitan antara kesopanan dan berbagai aspek kehidupan. Penerapan metode ini menuntut guru untuk kreatif dalam merancang kegiatan yang tidak hanya mengajarkan konsep akademik tetapi juga menanamkan kesopanan.

Namun, beberapa permasalahan sering muncul dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran tematik integratif (Oktaviani, 2024). Terutama dalam hal mengaitkan tema pembelajaran dengan kesopanan yang ingin ditanamkan.

Selain itu, ada kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana, alokasi waktu yang terbatas, serta faktor lingkungan keluarga yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami cara-cara efektif yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan kesopanan kepada anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak yang berusia dari lahir hingga enam tahun. Pada usia ini, anak berada dalam masa "*golden age*" atau masa emas perkembangan, di mana potensi anak berkembang dengan sangat pesat. Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan fokus pada pengembangan semua aspek kepribadian anak. (Munawaroh, 2017). Di Indonesia, pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa salah satu tujuan PAUD adalah mengembangkan nilai-nilai agama anak. Namun, penerapan nilai moral dalam pembelajaran sering kali menjadi tantangan tersendiri, mengingat setiap anak memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan kebiasaan yang berbeda (Kemendikbud, 2014). Pendidikan Anak Usia Dini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan karakter mereka.

Guru berfungsi sebagai pendidik yang menjadi panutan, contoh, dan identitas bagi anak serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru

perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. (Sudirman, 2021). Perspektif kemandirian (*independent*), khususnya dalam berbagai persoalan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi harus disesuaikan dengan keadaan anak dan lingkungan mereka (Sudirman, 2021). Guru perlu mengambil keputusan yang cepat dan tepat sasaran terutama terkait masalah pembelajaran dan anak, tanpa menunggu instruksi dari pengawas atau kepala sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk kesopanan anak (Faiz and Purwati, 2022). Sebagai pembimbing, guru mengarahkan anak dalam proses belajar, membantu anak memahami materi, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selain itu, guru berfungsi sebagai motivator yang memberikan dukungan dan semangat kepada anak untuk meraih potensi terbaik mereka.

Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai evaluator juga penting, di mana guru menilai dan mengevaluasi perkembangan belajar anak untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dengan demikian peran guru sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan untuk mendukung perkembangan akademik dan personal anak (Ariyanti, Astuti, and Ringo, 2024).

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tergantung pada pengelolaan kelas yang baik. Kedua kegiatan ini berbeda, namun tujuannya sama. Artinya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar anak tercapai. Guru memerlukan berbagai kriteria untuk menunjukkan pengelolaan kelas yang baik, termasuk keterampilan, pengalaman, kepribadian, sikap, dan nilai-nilai pengajaran. Pada jenjang pendidikan anak usia dini (TK/RA), aspek perkembangan anak meliputi aspek nilai moral, nilai agama, kognitif, fisik motorik, dan bahasa (Budiarti, 2022). Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas sejak dini, kita tidak hanya mendukung perkembangan individu anak tetapi juga berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik.

Sikap dan tindakan yang positif mencerminkan nilai-nilai kesopanan seseorang (Khaironi, 2017). Definisi dari perilaku sopan santun adalah tindakan atau perilaku yang positif, beradab, serta disertai dengan rasa empati dan budi pekerti yang baik, yang terlihat dalam cara bertindak, berbicara, berpakaian, dan aspek lainnya (Herimanto and Winarno, 2012). Apabila seseorang menunjukkan perilaku sopan santun yang baik, maka ia akan dihargai sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat. Perilaku sopan santun yang baik merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan pada tahap perkembangan anak usia dini. (Oktaviani, 2020).

Harapannya adalah anak-anak dapat memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk sejak usia dini. Anak usia dini belajar sopan santun dari orang tua, masyarakat, dan sekolah. Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak karena kedekatannya dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu terlibat secara aktif dalam memilih kegiatan anak,

lingkungan pergaulan, dan pembelajaran anak, serta informasi yang anak terima baik dari media digital maupun sehari-hari di sekitarnya.

Guru mempunyai peran penting kedua setelah orang tua dalam menanamkan kesopanan pada anak. Setelah anak menanamkan kesopanan dalam keluarganya, Oleh karena itu, tugas guru selanjutnya adalah mengembangkan dan mendorong sikap sopan santun pada anak. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga kelak anak akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar kesopanan saat ini (Herlinawati, Nugraha, and Mardiana, 2022).

Peran guru di pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan mendukung pengembangan kemampuan mereka, sehingga anak dapat meraih kesuksesan. Tugas guru adalah membimbing anak untuk memiliki kompetensi dan keterampilan yang baik, sementara itu, guru juga perlu memiliki karakter yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi anak-anak. (Jadidah et al. 2025).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul “Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno,” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno bervariasi ada yang sudah optimal dengan skor 4 terbanyak yaitu indikator mengucapkan terima kasih 30,8% dan indikator tidak berkata kotor 38,8%. Indikator yang belum optimal dengan skor 1 terbanyak yaitu indikator mengucapkan permisi 26,5%. Dari hasil wawancara dengan guru TK Permata Hati, saat mengajarkan sopan

santun kepada anak, guru selalu memberikan contoh, petunjuk, dan nasihat. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan sikap sopan santun yang baik secara alami melalui kebiasaan yang diterapkan oleh para guru. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK Permata Hati ialah sholat dhuha, serta hari besar keagamaan lainnya. Di TK Permata Hati menerapkan 1 minggu 1 tema, yang dibuktikan pada modul ajar yang telah dirancang selama 1 semester.

Pembelajaran kesopanan pada dasarnya harus mampu mendorong perkembangan perilaku anak, dengan tujuan agar mereka tidak hanya menampilkan karakter yang baik tetapi juga memahami mengapa mereka mengamalkan nilai-nilai yang diinginkan. Untuk mendorong tumbuh kembang anak diperlukan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan anak (Huliyah, 2021). Salah satu elemen dalam kurikulum yang selalu mengalami perubahan seiring waktu adalah komponen pembelajaran. Di dalam komponen ini terdapat kebijakan yang mengharuskan suatu tema untuk mencakup semua konsep dan materi pembelajaran melalui aktivitas belajar guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Konsep ini dikenal sebagai pembelajaran tematik integratif.

Proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah metode yang menggabungkan potensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema yang berbeda. (Parapat, 2020). Pengintegrasian ini disajikan melalui integrasi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses

pembelajaran, serta mengaitkan berbagai konsep dasar yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran tematik integratif bukan hanya menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter anak, termasuk nilai kesopanan. Integrasi antara nilai moral dan konten pembelajaran menciptakan suasana belajar yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak berkembang secara seimbang. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran tematik yang mengandung muatan nilai kesopanan, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang santun, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Implementasi pembelajaran tematik integratif tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Lebih dari itu, metode ini juga mengajarkan pentingnya peran potensi daerah dalam menanamkan dan mengembangkan sikap sopan santun pada anak, khususnya di kalangan anak usia dini. (Yuliasri and Sandy Ramdhani, 2018).

Berdasarkan penelitian yang terdapat dalam jurnal sebelumnya berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini,” dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Melawi sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, antara lain: Pertama, perencanaan pembelajaran tematik di PAUD Kabupaten Melawi dimulai dengan penentuan tema yang dilakukan oleh seluruh guru di awal tahun ajaran untuk memilih tema-tema yang akan digunakan selama satu

tahun. Tema yang dipilih kemudian dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selain itu, setiap Kepala Sekolah PAUD di Kabupaten Melawi melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Kedua, pelaksanaan pembelajaran tematik di PAUD Kabupaten Melawi mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran tematik, yaitu relevansi tema dengan kehidupan anak, daya tarik tema bagi anak, kesederhanaan tema, dan tema yang bersifat insidental dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup selama berlangsungnya pembelajaran. Ketiga, penilaian pembelajaran tematik di PAUD Kabupaten Melawi dilakukan melalui percakapan, observasi, penugasan proyek, hasil karya anak, skala capaian perkembangan anak, dan catatan anekdot, yang dilakukan secara rutin agar orang tua dapat mengetahui perilaku anak yang tidak biasa dan bukan sekadar formalitas.

Selanjutnya, hasil penelitian dari jurnal berjudul “Pengembangan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa berdasarkan uji coba terbatas, pembelajaran tematik integratif efektif dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab, dengan nilai yang diperoleh pada awal pertemuan dibandingkan dengan akhir pembelajaran. Uji coba lapangan menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk membentuk karakter anak TK di Kecamatan Selong, berdasarkan analisis Manova, menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai karakter jujur antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran tematik integratif dan kelas kontrol yang

menerapkan pembelajaran konvensional. Sementara itu, untuk nilai karakter tanggung jawab, kelas eksperimen yang menggunakan metode yang dikembangkan juga menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada di atas, peran guru anak usia dini sangat penting dalam menanamkan kesopanan. Oleh sebab itu, tertarik mengkaji untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif yang dilakukan di TK Permata Hati Bangkalan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka mengangkat judul **“Peran Guru Dalam Menanamkan Kesopanan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik Integratif.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif?
- 1.2.2** Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah tertera di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1** Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif.

- 1.3.2** Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kesopanan pada anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil pengetahuan dan keilmuan tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif, sehingga dapat bermanfaat bagi program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan materi mengenai peran guru. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi telaah bagi penulis lainnya sebagai tambahan referensi dan kajian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi pendidik untuk mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan dan dapat bermanfaat untuk program pembelajaran tematik integratif, serta dapat menentukan kebijakan pendidikan yang ada dalam lembaga tersebut.

2. Bagi Guru TK

Memberikan pengalaman baru untuk menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif

dalam proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan efektivitas peran guru untuk kedepannya.

3. Bagi Anak Usia Dini

Dapat memberikan wawasan dan pengalaman serta dapat diterapkan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Manfaat yang paling utama bagi anak usia dini adalah dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan berkarakter kuat.

4. Bagi Penulis

Untuk kepentingan studi ilmiah sebagai bahan informasi untuk penyusunan skripsi serta menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai ilmu pengetahuan tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif.

1.5 Asumsi Penelitian

1.5.1 Peran guru dalam menanamkan kesopanan anak usia dini melalui pembelajaran tematik integratif

1.5.2 TK Permata Hati Bangkalan

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Peran guru adalah seorang pendidik yang membimbing anak dalam pendidikan, sehingga guru diuntut untuk lebih profesional dalam menanamkan konsep pengetahuan terhadap anak didik, agar bisa membuat suatu perubahan, baik itu perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki oleh seorang anak.

- 1.6.2** Sopan santun merupakan perilaku atau sikap seseorang yang menunjukkan rasa hormat dan keramahan kepada orang lain yang sedang berinteraksi dengannya.
- 1.6.3** Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang ideal untuk mengembangkan dan meningkatkan semua kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pada usia ini, merupakan waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak dalam mengembangkan sikap sopan santun.
- 1.6.4** Pembelajaran tematik integratif adalah metode pendidikan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi anak